

## Riyadhu Akhlaqis Shalihin, Jaringan Ulama Nusantara-Dagestan (Rusia)

Ditulis oleh Ahmad Ginanjar Sya'ban pada Selasa, 22 Mei 2018



**Kitab ini berjudul *Riyadhu Akhlaqis Shalihin* karangan Syaikh Ahmad b. Muhammad ‘Abdullah, mufti yang masih *jumeneng* Republik Dagestan, salah satu wilayah bagian dari negara federasi Russia yang terletak di kawasan Kaukasia (*al-Qauqaz*).**

Saya mendapatkan kitab ini sebagai hadiah berharga dari al-Fadhil Dr. Ibrahim Abdullaev (“ev” pada akhiran nama Rusia berarti ‘anak’ atau ‘bin’. Ibrahim Abdullaev berarti Ibrahim bin Abdullah), seorang cendekiawan dan juga dosen kajian Asia Tenggara di Universitas Dagestan, yang juga murid langsung dari sang mufti.

Saya bertemu dan berkenalan dengan Dr. Ibrahim Abdullaev ketika acara *al-Mu’tamar al-‘Alami li al-Fikr al-Shufi ‘inda al-Imam al-Ghazzali* ([Seminar Internasional Pemikiran Sufistik Imam Ghazzali](#)) yang diadakan oleh [Jam’iyyah Ahlut Thariqah al-Mu’tabarrah al-Nahdliyyah](#) (JATMANU), salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama (NU) yang bergerak di bidang tasawuf dan tarekat. Seminar tersebut digelar pada akhir Januari 2018.

Dalam seminar tersebut, ada banyak ulama besar tasawuf yang datang dari pelbagai negara, seperti [Mesir](#), Suriah, Tunis, [Maroko](#), Amerika, Iran (termasuk di dalamnya dari wilayah Kurdistan), Rusia, Cina, Malaysia, dan lain-lain. Seminar ini sangat penting dan kaya, karena para ulama tersebut mengulas dan mengemukakan pandangan mereka terhadap warisan pemikiran [Imam al-Ghazali](#). Rekomendasi seminar sendiri menegaskan nilai-nilai ajaran tasawuf sebagai peneguh perdamaian dunia, persaudaraan antar sesama umat manusia, sekaligus sebagai solusi untuk menyudahi konflik keagamaan dan kemanusiaan.

Lebih dari itu, seminar ini juga menghasikan keputusan untuk membangun makam Imam al-Ghazali di kawasan Thus (Khurraasan) di Iran yang saat ini kondisinya terbengkalai dan tidak terurus. Saya sendiri diamanahi untuk menjadi penerjemah bahasa Arab-Indonesia dan sebaliknya, Indonesia-Arab oleh ketua panitia seminar, al-Fadhil KH. Dr. Ali M. Abdillah, Sekretaris Awwal Idaroh Aliyah JATMAN.

Setelah seminar selesai, para ulama internasional itu kemudian diajak oleh panitia untuk berkunjung ke beberapa pesantren tradisional di Jawa Tengah (Demak, Semarang, dan Tegalrejo Magelang) dan Yogyakarta (Krapyak dan Mlangi), sekaligus berziarah ke pemakaman ulama-ulama besar Nusantara.

Di antara pembicara seminar yang kemudian sangat dekat dengan saya adalah Dr. Ibrahim Abdullaev dari Dagestan, Rusia. Kami berada dalam satu kamar di hotel tempat para ulama itu menginap. Kami pun banyak bertukar cerita dan pikiran, utamanya tentang sejarah peradaban Islam di Indonesia dan Rusia (utamanya Dagestan). Yang membuat saya kagum, beliau ini tak hanya fasih berbahasa Rusia dan Dagestan, melainkan Melayu, Indonesia, Arab, Inggris, serta sedikit bahasa Persia.

Baca juga: Al-Maslakul Jali: Fatwa Ulama Madinah atas Polemik Siti Jenar di Nusantara (1674)

Corak keberislaman Dagestan sangat dekat sekali dengan Asia Tenggara. Mayoritas Muslim Dagestan mengikuti madzhab Imam al-Syafi'i dalam fikih, mengikuti madzhab al-Asy'ari dalam kalam (teologi), juga berafiliasi dengan ajaran tasawuf, baik tasawuf

Akhlaqi sebagaimana yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali, atau tasawuf yang dilembagakan dalam bentuk madzhab-madzhab tarekat. Beliau mengikuti [tarekat Naqsyabandiyyah](#).

Corak keberislaman yang sama juga terjadi di Kurdistan, kawasan yang dihuni oleh bangsa Kurdi dan kini terbagi ke dalam banyak negara, yaitu Turki, Suriah, Irak, dan Iran. Kurdi adalah bangsa yang tak memiliki negara. Namun demikian, bangsa Kurdi memiliki sejarah yang besar dan khazanah keilmuan yang kaya. Mayoritas Muslim Kurdistan juga bermadzhab seperti Muslim Dagestan.

Jika jaringan intelektual yang terjalin antara ulama Nusantara-Kurdistan ini sudah dikaji secara akademik oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra dan juga Prof. Dr. Martin Van Bruinessen, maka jaringan intelektual ulama Nusantara-Dagestan belum ada yang mengkajinya secara mendalam. Padahal, jika ditelusuri secara saksama, akan ditemukan sebuah fakta sejarah jika ulama Nusantara memiliki jaringan intelektual, genealogi keilmuan, dan transmisi ilmiah yang sangat kuat dengan ulama Dagestan.

Poros ulama Nusantara-Dagestan itu dirajut dan dipertemukan di Haramayn (Makkah-Madinah), sebagaimana halnya poros Nusantara-Kurdistan. Informasi mengenai biografi dan jaringan intelektual ulama Dagestan-Timur Tengah dapat ditemukan dalam buku kamus biografi berbahasa Arab berjudul *Nuzhatul Adzhan fi Tarajim 'Ulama Daghastan* karangan Nadzir b. Muhammad Haj al-Durkali al-Daghastani (w. 1353 H/1934 M).

Baca juga: Maktabah Sulaymaniyyah: Perpustakaan Raja Penjaga Manuskrip

Salah satu ulama besar asal Dagestan yang hidup di abad ke-19 dan berkarier sebagai guru besar di Makkah adalah Syaikh 'Abd al-Hamid b. Husain al-Syirwani al-Daghastani al-Makki (Syaikh Abdul Hamid Syirwani, w. 1301 H/1884 M). Beliau seorang ulama fikih terkemuka dan sufi besar pengikut tarekat Naqsyabandiah. Karya monumentalnya, *Hasyiatus Syirwani 'alal Tuhfah (Tuhfatul Muhtaj* karangan Ibn Hajar al-Haitami al-Makki, w. 1566 M). Ketika belajar di Pesantren Lirboyo (Kediri, Jawa Timur), saya mendapati jika kitab ini kerap dirujuk oleh para pengkaji, utamanya untuk memecahkan soal-soal yang diketengahkan dalam *bahtsul masail*.

Syaikh Abdul Hamid Syirwani tercatat satu angkatan dengan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (w. 1886), mufti madzhab Syafi'i di Makkah sekaligus guru dari beberapa ulama

Nusantara seperti Syaikh Nawawi Banten (w. 1897), Sayyid Utsman Batavia (w. 1913), Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1916), dan lain-lain.

Sebagaimana jamak diketahui, ulama-ulama yang disebutkan itu adalah mahaguru dan poros sentral jaringan ulama Nusantara di Makkah pada akhir abad ke-19 M.

Salah satu putra Syaikh Abdul Hamid Syirwani, yaitu Syaikh Mahmud b. ‘Abd al-Hamid al-Syirwani (w. 1314 H/1896 M), berhijrah ke Nusantara dan menjadi ulama besar di Kesultanan Pontianak hingga wafat dan dikebumikan di Pontianak, tepatnya di kompleks pemakaman Kesultanan Qadriah. Syaikh Mahmud Syirwani menjadi guru beberapa ulama Nusantara dari Kesultanan Qadriah di Pontianak. Putri beliau, Fatimah b. Mahmud Syirwani, menikah dengan salah satu putra kerabat kesultanan. Biografi Syaikh Mahmud Syirwani ini pernah diulas oleh Wan Shagir Abdullah di harian Utusan Malaysia edisi 26/06/2006 dalam artikelnya yang berjudul “*Syeikh Mahmud Syarwani dari Mekah Berhijrah ke Nusantara*”.

Ulama Dagestan lainnya yang terhubung dengan jaringan intelektual ulama Nusantara adalah Syaikh ‘Abd al-Karim b. Hamzah al-Daghastani al-Makki (w. 1338 H/1920 M). Tokoh ini mengajar beberapa cabang ilmu di rumahnya di Makkah, seperti tafsir, hadits, fikih madzhab Syafi’i, dan tasawuf. Beliau juga tercatat sebagai kawan dekat beberapa ulama Nusantara di Makkah yang berkarir di awal abad ke-20, seperti Syaikh Mahfuzh Tremas, Syaikh Baqir Jogja, Syaikh Ahmad Nahrawi Banyumas, Syaikh Mukhtar Bogor, Syaikh Abdul Qadir Mandailing, dan lain-lain.

Baca juga: Ta’liq ‘ala Risalah fi ‘Ilmil Isti’arat: Kitab Retorika Karya Syaikh Ahmad Nahrawi Banyumas (1911)

Bandung, Maret 2018